

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Analisis

Analisis merupakan penentuan bagian-bagian informasi yang penting dan relevan, kemudian mengorganisasikan antar bagian informasi tersebut dan memberikan tujuan setelah informasi tersebut diperoleh. Menurut Anderson dan Krathwohl berpendapat mengenai pengertian analisis dalam bentuk kerja sebagai proses analisis pemecahan masalah menjadi bagian-bagian kecil yang melibatkan berbagai proses, kemudian mencari hubungan antar bagian agar menemukan informasi secara utuh.¹⁹

Menurut Budiono menjelaskan analisis adalah menguraikan suatu pokok menjadi bagian-bagian lebih kecil kemudian menghubungkan antar bagian tersebut sehingga akan diperoleh suatu pemahaman keseluruhan yang tepat mengenai suatu pokok. Analisis merupakan penguraian suatu pokok bagian menjadi berbagai bagian kemudian menghubungkan antar bagian untuk memperoleh sebuah pemahaman secara keseluruhan mengenai suatu hal dengan tepat dan benar.²⁰

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar.²¹ Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya

¹⁹ Wahyu Arini, dkk. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Cahaya Siswa Kelas VIII SMP Xaverius Kota Lubuklinggau. *Science And Physics Education Journal (SPEJ)*, Vol.1, No.1, Desember 2017.

²⁰ Budiono. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBBI). (Surabaya: Karya Agung pustaka, 2005).

²¹ Abdurrahman Mulyono. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 6.

hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan kegiatan yang lebih giat lagi untuk dapat mengatasi hambatan yang ada. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Pada pembelajaran fisika mencakup banyak konsep abstrak, seperti pada kekuatan dan energi, serta kesulitan siswa dalam memahami sepenuhnya konsep-konsep ini. Sulit bagi siswa yang memiliki informasi kurang atau salah serta hilang informasi tentang fisika. Menentukan informasi awal siswa tentang konsep sasaran mata pelajaran yang sesuai diperlukan pada pendidikan fisika harus mengungkap informasi awal siswa, terutama tentang konsep gaya sebagai salah satu dari konsep dasar fisika untuk membantu pemahaman yang lebih kompleks.²²

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan belajar tertentu yang dialami oleh peserta didik. Setiap peserta didik pada prinsipnya diharapkan dapat menunjukkan kinerja akademik dan mencapai prestasi yang optimal. Kesulitan belajar (*learning difficulty*) biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) pada peserta didik seperti suka berteriak di kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering mingsat di sekolah.²³

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan ini mungkin disadari dan mungkin tidak dapat disadari dan dapat bersifat sosiologis, atau pun psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Sangat jarang ditemukan peserta didik yang maju berasal dari lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Oleh karena itu, suasana yang nyaman tanpa keributan, serta fasilitas belajar yang memadai, akan

²² Mehmet Altan Kurnaz. An Analysis Of High School Students Mental Models Of Solid Friction in Physics. (Educational Sciences Theory & Practice, 2015 June 15, 787-795).h. 2.

²³ Rohmalina Wahab. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 191-192.

mendorong lahirnya peserta didik yang berprestasi tinggi.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dikarenakan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya yang disebabkan faktor-faktor yang ada dalam dirinya sendiri maupun diluar diri peserta didik.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu :

- a) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*Developmental learning disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
- b) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang mencakup adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, atau matematika.²⁵

Pada kasus kesulitan belajar siswa, tentunya terdapat banyak jenis dalam hal kesulitan belajar, diantaranya sebagai berikut :

- a) Gangguan Belajar (*Learning Disosder*) Mengandung makna suatu proses belajar yang terganggu karena adanya respon-respon tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai. Gejala semacam ini kemungkinan dialami oleh peserta didik yang kurang berniat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajari karena tuntutan kurikulum. Kondisi semacam ini menimbulkan berbagai macam gangguan seperti berkurangnya intensitas kegiatan belajar atau bahkan mogok belajar.

²⁴ Abbas, Muhammad Yusuf Hidayat. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas Ipa Sekolah Menengah Atas. (Vol. 6 No. 1) 2018. h. 46.

²⁵ Ibid, Hal. 11

- b) Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disability*) Kesulitan ini berupa ketidakmampuan belajar karena berbagai sebab. Peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya. Penyebabnya beraneka ragam, mungkin akibat perhatian dan dorongan orang tua yang kurang mendukung atau masalah mental dan emosional.
- c) Gangguan Fungsi Belajar (*Learning Disfunction*) Merupakan kesulitan belajar yang terjadi karena adanya anggota tubuh yang tidak berfungsi dengan baik dan mengganggu dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan ini bisa terjadi oleh beberapa hal seperti gangguan alat indera atau gangguan tubuh seorang peserta didik.
- d) Pemahaman Belajar Lambat (*Slowly Learner*) Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar semacam ini memperlihatkan gejala belajar lambat atau dapat dikatakan poses perkembangannya lambat. Peserta didik tidak mampu menyelesaikan pelajaran atau tugas-tugas belajar dalam batas waktu yang sudah ditetapkan. Kondisi tersebut dikarenakan berbagai hal seperti faktor dari guru, waktu belajar, fasilitas sekolah dan lain-lain.
- e) Keinginan Belajar Rendah (*Under Achiever*) Peserta didik semacam ini memiliki hasrat belajar rendah di bawah potensi yang apa adanya. Kecerdasannya tergolong normal, tetapi karena sesuatu hal, proses belajarnya terganggu sehingga prestasi belajar yang diperolehnya tidak sesuai dengan kemampuan potensial yang dimilikinya. Misalnya seseorang memiliki hasrat yang rendah dalam belajar Fisika dan matematika, maka anak tersebut akan mengalami gangguan dalam proses pembelajaran yang menggunakan konsep matematika dan Fisika.²⁶

Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan kegiatan yang lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya

²⁶ Fitra Suci Arista Dkk. *Analisis Kesulitan Belajar Fisika Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru*. Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau. 2013. Hal. 56.

hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan ini mungkin disadari dan mungkin dapat tidak disadari dalam keseluruhan proses belajarnya.

Fenomena kesulitan belajar menjadi masalah utama di dalam dunia pendidikan. Fenomena ini biasanya tampak jelas dari menurunnya proses akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku anak seperti kesukaran berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi dan sering tidak masuk sekolah. Gangguan dalam proses belajar bisa muncul dimana saja dan kapan saja, dan setiap individu dari peserta didik berbeda-beda belum tentu sama, tetapi juga ada gangguan yang sama jika dalam satu sekolah yang sama karena keadaan atau kondisi sekolah tersebut.²⁷

Hal penting lain yang berkaitan dengan masalah belajar adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal, dan yang terdapat diluar peserta didik yang disebut faktor eksternal.²⁸

a. Faktor Internal

a) Kurangnya minat terhadap bahan pengajaran

Minat yang besar akan mendorong motivasinya, demikian pula dalam mengikuti pelajaran sekolah. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar sehingga menghambat belajar.

b) Kesehatan yang sering terganggu

Badan sering kali sakit-sakitan, kurang tenaga, kurang vitamin, merupakan faktor yang menghambat belajar seseorang. Adanya gangguan emosional, rasa tak tenang, khawatir, mudah tersinggung, gangguan dalam proses berfikir semuanya menjadikan kegiatan belajar tersebut terganggu.

²⁷ Safitri, Reni Eka, dkk. *Pengembangan Tes Diagnostik Untuk Miskonsepsi Pada Materi Hukum Newton Berbasis Adobe Flash Kelas XI Di Ma Nw Samawa Sumbawa Besar Tahun Ajaran 2017/2018*. Jurnal Kependidikan, 2(2). 2018. Hal 27-28.

²⁸ Subini, Nini. *Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera. 2018. Hal. 18.

c) Kecakapan mengikuti pelajaran

Disebut cakap apabila siswa mengerti hal-hal yang diajarkan dan kemudian merangsangnya untuk menambah pengetahuan yang luas.

d) Kebiasaan belajar

Setiap orang mempunyai kebiasaan belajarnya sendiri-sendiri. Ada yang bisa belajar pada malam hari dan ada pula yang bisa pada siang hari. Kebiasaan ini bersifat individual, tidak ditentukan sama rata untuk semua orang.

e) Kurangnya penguasaan bahasa

Banyak orang yang pandai bicara tetapi belum tentu iya sanggup menguraikan atau menjelaskan sesuatu dengan jelas atau dipahami orang lain.²⁹ Dalam hal ini sebenarnya siswa mampu untuk aktif dalam pembelajaran di kelas namun tidak sedikit dari mereka tidak bisa menjelaskan apa yang ingin mereka pikirkan.

b. Faktor Eksternal

a) Cara guru menyampaikan pelajaran

Cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran dan bimbingan sering kali besar pengaruhnya terhadap peserta didik dalam belajarnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian guru yang memberikan pelayanan dengan cara yang baik, tanpa memperhatikan apakah peserta didik sudah mengerti apa yang telah disampaikannya.

b) Kurangnya bahan bacaan

Keluhan dari peserta didik kurangnya bahan bacaan atau referensi bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan atau untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kurangnya bahan bacaan ini akan membatasi peserta didik untuk mencari informasi yang lengkap sehingga hasilnya kurang maksimal.

c) Penyelenggaraan pengajaran terlalu padat

²⁹ Hamalik, Oemar. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Pada umumnya sekolah terpaksa menyelenggarakan giliran waktu untuk belajar karena kurangnya fasilitas. Keadaan demikian besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar peserta didik.

d) Masalah broken home

Apabila tidak terjadi kekompakan diantara kedua orang tuanya maka anak akan juga mengalami hambatan dalam belajarnya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan dalam diri anak.

e) Rindu kampung

Peserta didik yang berasal dari luar daerah atau luar kota sering dihindangi oleh masalah ini. Keinginan untuk bertemu keluarga akan timbul jika lam tidak bertemu dengan kedua orang tuanya.

f) Kurangnya kontrol orang tua

Orang tua turut bertanggung jawab dalam kemajuan belajar anaknya. Pengawasan inilah yang bisa menimbulkan kecenderungan adanya bebas mutlak pada sekelompok anak, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal di atas, semua faktor sangat berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa. Belajar dipengaruhi potensi yang dimiliki setiap individu, maka orang tua dan guru perlu memperhatikan dan memahami anak atau peserta didiknya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kesulitan yang signifikan dari siswa.

3. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Hal ini bahkan tercermin dalam kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum secara eksplisit menekankan perlunya keterampilan pemecahan masalah, dan mengidentifikasi kompetensi dasar yang harus dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam berbagai materi. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah merupakan keterampilan yang harus dikembangkan. Untuk melakukan ini, siswa membutuhkan bimbingan yang efektif dari seorang guru. Bimbingan dapat berupa pengajaran bagaimana melaksanakan

latihan pemecahan masalah berdasarkan tahapan (langkah-langkah). Dalam penelitian ini, tahapan pemecahan masalah berdasarkan Model Polya digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa. Peneliti menggunakan tahapan model Polya untuk memecahkan masalah. Karena urutan ini dirancang untuk menyelesaikan masalah yang membutuhkan perhitungan matematis.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Model Polya

No	Tahapan (Langkah-Langkah)	Indikator
1.	Memahami masalah (understanding problems)	Siswa dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal
2.	Menyusun rencana (devising a plan)	Siswa dapat menuliskan rumus fisika yang digunakan dengan benar atau melangkah penyelesaian dengan konsep yang benar
3.	Melakukan rencana (carrying out the plan)	Siswa dapat menuliskan langkah-langkah penyelesaian dengan benar
4.	Melihat kembali (looking back)	Siswa dapat menuliskan hasil akhir dan menyimpulkan jawaban sesuai dengan soal yang ditanyakan
5.	Melihat kembali (looking back)	Siswa dapat menuliskan hasil akhir dan menyimpulkan jawaban sesuai dengan soal yang ditanyakan

4. Materi Gerak Harmonik

Gerak harmonik sederhana memiliki amplitudo (simpangan maksimum) dan frekuensi yang tetap. Gerak ini bersifat periodik. Setiap gerakannya akan terjadi secara berulang dan teratur dalam selang waktu yang sama. Dalam gerak harmonik sederhana, resultan gayanya memiliki arah yang selalu sama, yaitu menuju titik kesetimbangan. Gaya ini disebut dengan gaya pemulih. Besar gaya pemulih berbanding lurus dengan posisi benda terhadap titik kesetimbangan.

Beberapa karakteristik gerak ini diantaranya adalah dapat dinyatakan dengan grafik posisi partikel sebagai fungsi waktu berupa sinus atau kosinus. Gerak ini juga dapat ditinjau dari persamaan simpangan, persamaan kecepatan, persamaan percepatan, dan persamaan energi gerak yang dimaksud.

1. Faktor yang mempengaruhi getaran pada Gerak Harmonis Sederhana (GHS) adalah periode dan frekuensi ayunan bandul.
 - a) Periode menyatakan waktu selama terjadi satu kali getaran. Sehingga, nilai periode sama dengan perbandingan antara waktu (t) per banyaknya getaran (n). Nilai periode berkebalikan dengan frekuensi. Satuan periode dinyatakan dalam sekon. Selain itu, nilai periode juga dapat dihitung dari panjang tali dan besar gravitasi di mana tempat bandul diayun. Persamaan periode pada ayunan bandul sederhana diberikan seperti berikut :

PERIODE (T)
Ayunan Bandul Sederhana

$$T = \frac{1}{f}$$

$$T = \frac{t}{n} \quad T = 2\pi \sqrt{\frac{l}{g}}$$

Keterangan :

T = Periode (s)

f = Frekuensi (Hz)

n = Banyaknya Getaran

t = Waktu (s)

g = Gaya Gravitasi (m/s^2)

l = Panjang tali yang digunakan

Gambar 2.1 Periode pada ayunan bandul sederhana

Perhatikan bahwa persamaan nilai periode dipengaruhi oleh besar nilai panjang tali (l) dan percepatan gravitasi (g). Nilai l berada dalam akar sebagai pembilang. Semakin besar nilai l akan membuat nilai di dalam akar menjadi besar pula. Kondisi tersebut akan membuat nilai periode otomatis menjadi besar pula. Kondisi sebaliknya akan membuat nilai periode menjadi semakin kecil.

Sedangkan nilai percepatan gravitasi (g) pada persamaan berada di dalam akar sebagai penyebut. Semakin besar nilai g akan membuat nilai di dalam akar menjadi semakin kecil. Hal ini akan membuat nilai periode menjadi semakin kecil. Kondisi sebaliknya akan membuat nilai periode semakin besar.

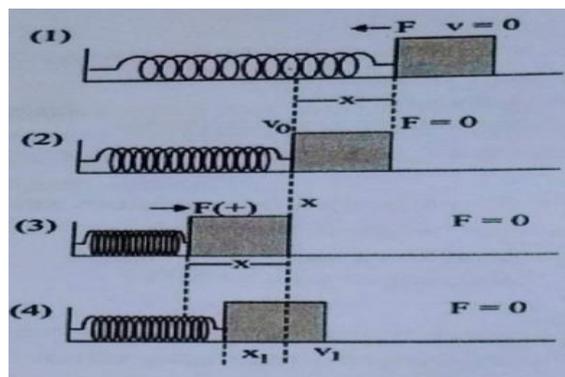
Kesimpulan:

- Semakin panjang tali yang digunakan: nilai periode (T) semakin besar
- Semakin pendek tali yang digunakan: nilai periode (T) semakin kecil
- Gaya gravitasi semakin besar: nilai periode (T) semakin kecil
- Gaya gravitasi semakin kecil: nilai periode (T) semakin besar.

2. Gerak Harmonis Sederhana Berdasar Hukum Kekekalan Energi

a) Getaran pada sistem pegas dalam keadaan horizontal

Sistem pegas terdiri dari pegas yang bergetar dengan tetapan gaya pegas (k) dan bermassa m yang ikut bergerak Bersama-sama pegas dengan kecepatan v seperti pada gambar :



Gambar 2.2 Keadaan Energi mekanik pada system pegas yang bergetar³⁰

Dari ke-empat keadaan diatas disimpulkan :

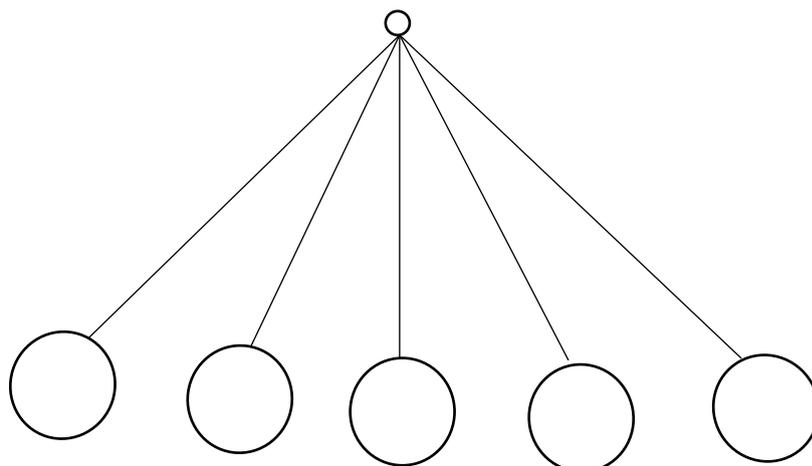
$$Em1 = Em2 = Em3 = Em4$$

$$\frac{1}{2} kA^2 = \frac{1}{2} m v_0^2 = \frac{1}{2} kA^2 = \frac{1}{2} m v_1^2 + \frac{1}{2} kx_1^2$$

b) Getaran pada bandul sederhana

Ketika mengamati bandul yang sedang berayun bolak-balik, anda dapat menentukan kecepatan bandul tersebut dengan menganalisis Hukum Kekekalan Energi mekanik yang berlaku pada bandul itu sebagai berikut

³⁰ Nasukha. Modul FISIKA Kelas X KD 3.11. Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN. 2020. Hal. 11.



Gambar 2.3 Keadaan energi pada setiap kedudukan di bandul

$$Ep_{1max} = Ek_1 = 0$$

$$h_3 = 0$$

$$Ep_3 = 0$$

$$Ek_3 = max^{31}$$

$$Em1 = Em2 = Em3$$

$$Ep1 + Ek1 = Ep2 + Ek2 = Ep3 + Ek3$$

$$Ep1 + 0 = Ep2 + Ek2 = 0 + Ek3$$

$$mgh1 = mgh2 + \frac{1}{2} mV2^2 = \frac{1}{2} mV3^2$$

Gambar 2.4 Persamaan hukum kekekalan energi mekanik pada bandul

4. Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa ketika mempelajari sesuatu, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar memberikan tindak lanjut. Tes ini dapat berupa sejumlah pertanyaan atau permintaan untuk melakukan sesuatu.³²

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat

³¹ Ibid. Hal. 11.

³² Ani Rusilowati, *Pengembangan Tes Diagnostik Sebagai Alat Evaluasi Kesulitan Belajar Fisika*. Pendidikan Fisika-FMIPA Universitas Negeri Semarang. 2015. Volume 6 Nomor 1. Hal. 2

dilakukan pemberian pemberlakuan yang tepat.³³ Dalam tes diagnosis ini akan mengungkapkan hasil kesulitan belajar yang dialami oleh siswa seperti kesusahan dalam memahami rumus fisika, tidak memahami konsep dasar suatu materi, atau bahkan dilihat dari aspek motivasi siswa tersebut dalam mengerjakan tes diagnosis ini.

Dengan demikian tes diagnostik merupakan upaya guru untuk mendapat informasi tentang kesulitan siswa dalam belajar. Dengan diketahuinya kesulitan belajar siswa, guru akan dapat mencari bantuan yang tepat kepada siswa.

Karakteristik tes diagnostik yaitu :

- a) Dirancang untuk mendeteksi kesulitan belajar siswa, karena itu format dan respons yang dijangkau harus didesain memiliki fungsi diagnostik.
- b) Dikembangkan berdasar analisis terhadap sumber-sumber kesalahan atau kesulitan yang mungkin menjadi penyebab munculnya masalah (penyakit) siswa.
- c) Menggunakan soal-soal bentuk supply response (bentuk uraian atau jawaban singkat), sehingga mampu menangkap informasi secara lengkap. Bila ada alasan tertentu sehingga menggunakan bentuk selected response (misalnya bentuk pilihan ganda), harus disertakan penjelasan mengapa memilih jawaban tertentu sehingga dapat meminimalisir jawaban tebak, dan dapat ditentukan tipe kesalahan atau masalahnya.
- d) Disertai rancangan tindak lanjut (pengobatan) sesuai dengan kesulitan (penyakit) yang teridentifikasi.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa referensi maupun kajian dari hasil penelitian sebelumnya yang telah teruji kebenarannya sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut beberapa kajian yang dapat digunakan sebagai acuan diantaranya sebagai berikut :

³³ Arikunto, Suharsimi. 2008. Dasar-dasar Pendidikan Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, hal 34.

³⁴ Depdiknas. 2007. Tes Diagnostik. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

- a) Penelitian oleh Irnawati, NIM 150204099 dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar fisika dikelas XI SMAN 2 Kuta Baro” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika SMAN 2 Kuta Baro pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kemampuan peserta didik dalam matematika sebagai Bahasa fisika, kurangnya minat untuk belajar, kurangnya perhatian dalam belajar, malas dalam belajar dan kebiasaan belajar yang tidak teratur. Faktor eksternal meliputi pembelajaran yang diselenggarakan ditempat yang padat.³⁵
- b) Penelitian oleh Nurmasinta, NIM 105391100916 dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Fisika Peserta Didik Pada Materi Hukum Newton” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fisika di kelas X SMA Negeri 4 Binongko telah dilaksanakan dengan cukup baik meskipun masih banyak yang perlu ditingkatkan, bentuk kesulitan belajar peserta didik pada Konsep Hukum Newton di kelas X SMA Negeri 4 Binongko motivasi belajar siswa yang kurang, dan upaya guru fisika dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada konsep Hukum Newton di kelas X SMA Negeri 4 Binongko meliputi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik.³⁶
- c) Penelitian oleh Anggun Pramesty, NIM 1611100231 dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN 5 Merak Batin Natar”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik dan faktor yang mempengaruhinya. Siswa menunjukkan sikap yang kurang wajar (Social). Pencapaian akademik siswa rendah (Academic). Kesulitan membuat pemahaman baru (Metacognition). Siswa lamban dalam memproses sesuatu (Processing speed). Siswa sulit menafsirkan apa yang dirasakan, didengar, dan dilihat (Perception). Siswa kurang perhatian dan kurang fokus dalam belajar (Attention). Terlalu banyak kegiatan yang kurang bermanfaat yang siswa

³⁵ Irnawati, NIM 150204099 “*Identifikasi Kesulitan Belajar fisika diKelas XI SMAN 2 Kuta Baro*”. (Banda Aceh: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

³⁶ Nurmasinta, NIM 105391100916 “*Analisis Kesulitan Belajar Fisika Peserta Didik Pada Materi Hukum Newton*”. (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021)

lakukan sehingga sulit untuk mengingat materi pelajaran (Memory).³⁷

- d) Penelitian oleh Rohimah, NIM 06111381621026 dengan judul “Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Belajar Fisika melalui Pembelajaran Daring di SMA Negeri 4 Palembang” Berdasarkan hasil penelitian terdapat tujuh kategori kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam belajar fisika melalui pembelajaran daring di SMA Negeri 4 Palembang yaitu memahami materi sebesar 84% (kategori tinggi), berinteraksi sebesar 62,6% (kategori sedang), penggunaan aplikasi sebesar 31,1% (kategori rendah), mengerjakan tugas sebesar 57,8% (kategori sedang), mengelola waktu sebesar 37,8% (kategori rendah), berkonsentrasi sebesar 57,8% (kategori sedang), dan berkolaborasi sebesar 72,2% (kategori sedang). Adapun kesulitan belajar tertinggi terdapat pada aspek memahami materi dan kesulitan belajar terendah terdapat pada aspek penggunaan aplikasi.³⁸
- e) Penelitian yang dilakukan oleh Fitra Suci Arista yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Fisika Siswa Sekolah Menengah atas Negeri Se-Kota Pekanbaru”. Hasil penelitian ini yaitu dimana factor internal cukup berpengaruh pada kesulitan belajar fisika dan factor eksternal juga berpengaruh pada kesulitan belajar fisika yang dimana media yang digunakan guru belum menjelaskan konsep-konsep fisika kepada siswa.³⁹

Berikut tabel perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu

Tabel 2.2 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Irnawati	Identifikasi Kesulitan Belajar Fisika di Kelas	• Meneliti kesulitan belajar siswa	• Instrumen yang digunakan. Irnawati

³⁷ Anggun Pramesty, NIM 1611100231 “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN 5 Merak Batin Natar”. (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

³⁸ Rohimah, NIM 06111381621026 “Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Belajar Fisika melalui Pembelajaran Daring di SMA Negeri 4 Palembang”. (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

³⁹ Fitra Suci Arista Dkk. *Analisis Kesulitan Belajar Fisika Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru*. Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau. 2013. Hal. 56.

	XI SMAN 2 Kuta Baro	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa cara yang sama saat mencari sumber data yakni wawancara dan dokumentasi • Metode yang digunakan sama yaitu kualitatif deskriptif 	<p>menggunakan observasi sedangkan peneliti menggunakan tes diagnostik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Irnawati meneliti semua kesulitan belajar pada siswa sedangkan peneliti fokus pada analisis kesulitan belajar siswa pada materi Gerak Harmonik.
Nurmasinta	Analisis Kesulitan Belajar Fisika Peserta Didik Pada Materi Hukum Newton	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti kesulitan belajar yang terjadi pada siswa • Mencari sumber data dengan cara yang sama yakni wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi yang diteliti Nurmasinta meneliti materi Hukum Newton sedangkan peneliti meneliti materi Gerak Harmonik • Instrumen yang digunakan. Nurmasinta hanya

			wawancara sedangkan peneliti menggunakan instrumen tes diagnostik, wawancara dan dokumentasi
Anggun Pramesty	Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SDN 5 Merak Batin Natar	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti kesulitan belajar pada siswa • Metode yang digunakan sama yaitu deskriptif • Pengumpulan sumber data menggunakan dua cara yang sama yakni wawancara dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yang diteliti oleh Anggun Pramesty adalah kesulitan belajar pada pembelajaran tematik sedangkan peneliti fokus pada kesulitan belajar pada materi gerak harmonik
Rohimah	Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Belajar Fisika Melalui Pembelajaran Daring di SMA Negeri 4 Palembang	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti kesulitan belajar pada siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Rohimah meneliti semua kesulitan belajar pada siswa sedangkan peneliti fokus pada kesulitan belajar siswa pada materi

			<p>gerak harmonik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan Rohimah adalah deskriptif kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan deskriptif kualitatif.
<p>Fitra Suci Arista, Muhammad Nasir, Azhar</p>	<p>Analisis Kesulitan Belajar Fisika Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti kesulitan belajar pada siswa • Peneliti menggunakan penelitian deskriptif sama dengan yang dipakai oleh Fitra Suci Arista dkk 	<ul style="list-style-type: none"> • Fitra Suci Arista dkk meneliti semua kesulitan belajar pada SMA Se-Kota Pekanbaru sedangkan peneliti meneliti kesulitan belajar pada materi gerak harmonik • Instrumen yang digunakan oleh Fitra Suci Arista hanya menggunakan angket sedangkan peneliti

			menggunakan tes diagnostik, wawancara dan dokumentasi
--	--	--	---

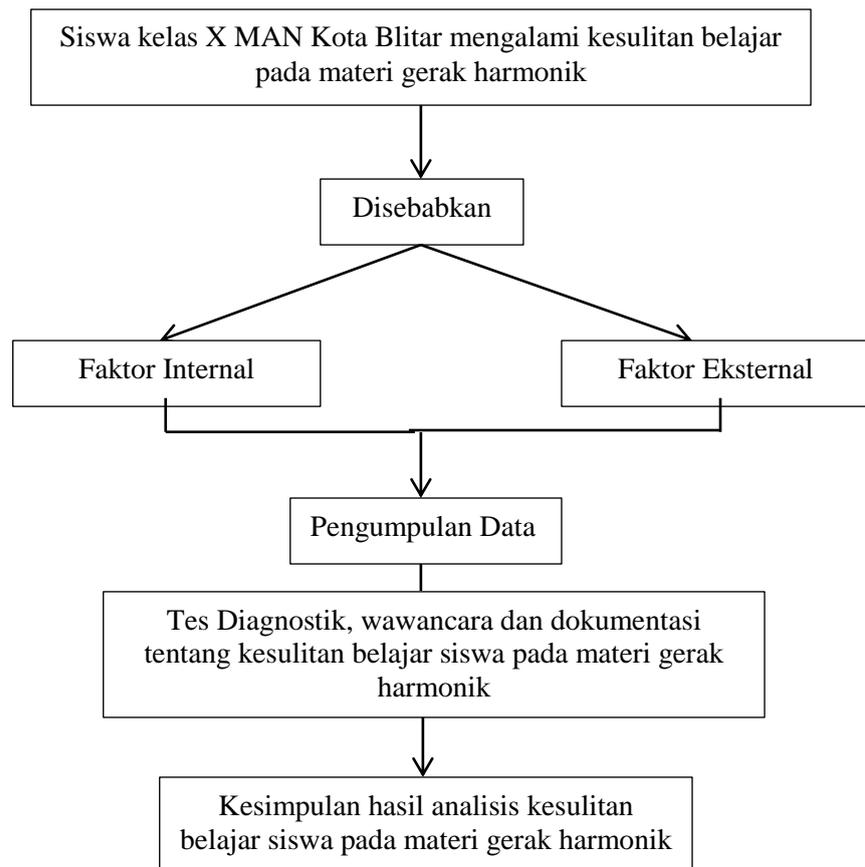
C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pandangan peneliti yang berisi cara pandang peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari suatu fenomena, dan bagaimana cara-cara yang digunakan dalam penelitian, serta bagaimana cara peneliti menyelesaikan suatu temuan.

Dalam penelitian yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Fisika Materi Gerak Harmonik Pada Siswa Kelas X MAN Kota Blitar", peneliti memiliki tujuan mendeskripsikan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa ditinjau dari faktor internal dan eksternal dan bagaimana kesulitan belajar yang siswa alami.

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga, kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif dan beberapa hambatan yang lainnya seperti kurangnya kecakapan guru dalam memberikan materi sehingga siswa tidak bisa memahami konsep fisika, bangunan dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung untuk kemajuan berfikir siswa dan membuat kegiatan pembelajaran terganggu.

Berawal dari menurunnya motivasi siswa untuk belajar pada pembelajaran fisika serta menurunnya nilai pada pelajaran fisika yang menjadikan peneliti yakin untuk mengungkapnya melalui teknik pengumpulan data berupa tes diagnostik, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memberikan gambaran proses penelitiannya dalam bagan berikut ini.



Gambar 2.5 Skema Paradigma Penelitian